

Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif melalui Pendekatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Sigi

Ardiangsyah Ardiangsyah^{1*} & A. Markarma²

¹Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Ardiangsyah E-mail: ardhiqardhawi@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Moderasi beragama, budaya inklusif, pendidikan, sekolah menengah, toleransi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam membangun budaya sekolah yang inklusif di SMA Negeri 1 Sigi. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya sikap toleran, anti-kekerasan, menghargai keberagaman, dan cinta tanah air, yang sangat relevan diterapkan di lingkungan pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sigi telah mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta dalam interaksi sosial antarwarga sekolah. Faktor pendukung utama keberhasilan ini adalah kepemimpinan inklusif kepala sekolah, peran aktif guru agama, serta kolaborasi antar pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan moderasi beragama berkontribusi signifikan dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, serta dapat menjadi strategi preventif terhadap potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang tinggi. Keberagaman ini sering kali menimbulkan tantangan dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarwarga, khususnya di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan moderat dalam beragama. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendekatan moderasi beragama yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan di kalangan siswa.

Fenomena radikalisasi dan intoleransi yang muncul di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang sempit dan eksklusif dapat menjadi salah satu faktor penyebab munculnya sikap radikal dan intoleran di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan agama yang inklusif, yang tidak hanya fokus pada doktrin agama tertentu, tetapi juga menghargai keberagaman dan membangun sikap saling menghormati antarumat beragama.

SMA Negeri 1 Sigi, sebagai salah satu sekolah di wilayah yang memiliki keberagaman budaya dan agama, menjadi lokasi yang relevan untuk menerapkan pendekatan moderasi beragama. Sekolah ini memiliki potensi untuk menjadi model dalam

*Ardiangsyah Mahasiswa Program Studi PAI, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

membangun budaya sekolah yang inklusif melalui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pendidikan agama inklusif dapat menjadi fondasi dalam merawat keberagaman di Indonesia. (Rumahuru & Talupun, 2021).

Implementasi pendekatan moderasi beragama di sekolah memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Kepemimpinan inklusif kepala sekolah sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kerukunan dan moderasi beragama. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan inklusif dapat menciptakan suasana yang menghargai perbedaan dan mendorong dialog antaragama di sekolah (Fuaddah et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan pendekatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sigi dapat membangun budaya sekolah yang inklusif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh sekolah lain dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang harmonis dan toleran.

2. Tinjauan Pustaka

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya yang tinggi. Keberagaman ini sering kali menimbulkan tantangan dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarwarga, khususnya di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan moderat dalam beragama. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan pendekatan moderasi beragama yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan di kalangan siswa.

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam praktik keagamaan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara damai. Penelitian oleh Rumahuru dan Talupun (2021), menunjukkan bahwa pendidikan agama inklusif dapat menjadi fondasi dalam merawat keberagaman di Indonesia, dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

Budaya sekolah yang inklusif adalah lingkungan pendidikan yang menerima dan menghargai keberagaman siswa, baik dari segi agama, suku, maupun latar belakang sosial. Menurut Adib (2024), pembangunan budaya keagamaan moderat dan inklusif di sekolah sangat penting untuk mencegah radikalisme dan intoleransi. Sekolah yang berhasil menerapkan budaya inklusif menunjukkan peningkatan dalam keharmonisan antarumat beragama dan pengembangan karakter siswa yang lebih toleran.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran krusial dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Fuaddah et al. (2025), menekankan bahwa kepala sekolah dengan kepemimpinan inklusif mampu menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan dan mempromosikan dialog antaragama. Kebijakan yang diambil, seperti menyelenggarakan kegiatan lintas agama dan melibatkan siswa dalam diskusi moderasi, efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Implementasi pendekatan moderasi beragama di sekolah memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan. Menurut Adib, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membangun budaya keagamaan yang moderat dan inklusif. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas juga sangat penting. Ajizah, Putra, dan Anam (2023), menemukan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan inklusif di Madrasah berhasil membentuk suasana sekolah yang toleran dan harmonis. Kegiatan seperti pemilihan Duta Moderasi, kunjungan ke masjid, dan pendekatan pembelajaran berbasis moderasi beragama berkontribusi positif terhadap perkembangan komunitas sekolah yang lebih inklusif.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Sigi, yang terletak di wilayah dengan keberagaman budaya dan agama, penerapan pendekatan moderasi beragama sangat relevan. Sekolah ini memiliki potensi untuk menjadi model dalam membangun budaya sekolah yang inklusif melalui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pendidikan agama inklusif dapat menjadi fondasi dalam merawat keberagaman di Indonesia.

Penelitian oleh Yunus (2019) juga menunjukkan bahwa konstruksi moderasi beragama berbasis pendidikan inklusif dapat memperkuat nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang. Pendekatan ini dapat mengurangi potensi radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai.

Dengan mengadopsi pendekatan moderasi beragama, SMA Negeri 1 Sigi diharapkan dapat membangun budaya sekolah yang inklusif, menghargai keberagaman, dan menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Penerapan teori-teori ini dalam praktik pendidikan akan memperkuat karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari di SMA Negeri 1 Sigi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks serta interaksi antar aktor pendidikan yang berperan dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi siswa-guru, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling, serta perwakilan siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tata tertib sekolah, dan dokumentasi kegiatan keagamaan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai strategi sekolah dalam membangun budaya yang inklusif melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Di SMA Negeri 1 Sigi, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dilakukan melalui pendekatan yang seimbang dan kontekstual. Guru PAI menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kontekstual untuk menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Materi pembelajaran mencakup pemahaman tentang keberagaman agama dan budaya, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai. Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif, serta refleksi dalam kegiatan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengangkat tema Bhineka Tunggal Ika dan kearifan lokal.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Sigi mencerminkan pendekatan pedagogis yang adaptif dan relevan dengan konteks kebhinekaan Indonesia. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dan kontekstual oleh guru PAI memungkinkan siswa untuk belajar melalui interaksi sosial yang menghargai perbedaan, sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Materi yang berfokus pada keberagaman agama dan budaya mengarah pada pembentukan karakter inklusif, sejalan dengan visi moderasi beragama yang digaungkan Kementerian Agama. Evaluasi yang dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif, serta refleksi dalam kegiatan P5 bertema Bhineka Tunggal Ika, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga membentuk afeksi dan perilaku siswa dalam kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik dalam pendidikan karakter.

4.2 Kegiatan Lintas Agama sebagai Sarana Penguatan Moderasi

Sekolah menyelenggarakan kegiatan lintas agama yang melibatkan seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim. Kegiatan ini mencakup peringatan hari besar agama masing-masing, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Natal, dan Nyepi, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti bersama. Menurut Kepala Sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat jalinan kerukunan antarumat beragama dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara siswa.

Kegiatan lintas agama yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Sigi merupakan wujud nyata komitmen sekolah dalam membangun budaya inklusif dan harmonis antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Dengan melibatkan seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam peringatan hari besar agama seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Natal, dan Nyepi, sekolah menciptakan ruang bersama yang menghargai keberagaman sekaligus memperkuat toleransi antarumat beragama. Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti bersama juga berperan penting dalam

menumbuhkan solidaritas dan kerja sama lintas kelompok, yang menurut Kepala Sekolah bertujuan untuk mempererat jalinan kerukunan sekaligus membangun sikap saling menghormati. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana aktivitas lintas agama dapat menjadi media efektif dalam membentuk sikap inklusif yang berakar pada pengalaman langsung dan interaksi sosial positif di lingkungan sekolah.

4.4 Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Moderasi

Siswa aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung moderasi beragama, seperti diskusi lintas agama, seminar toleransi, dan proyek sosial bersama. Keterlibatan ini meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kegiatan tersebut, mencerminkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan seperti diskusi lintas agama, seminar toleransi, dan proyek sosial bersama di SMA Negeri 1 Sigi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Melalui interaksi langsung dalam forum-forum tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang keberagaman dan toleransi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hasil observasi yang menunjukkan sikap saling menghormati dan kerja sama antarsiswa menegaskan bahwa kegiatan ini berhasil membentuk budaya inklusif yang nyata di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keterlibatan siswa secara aktif menjadi faktor kunci dalam memperkuat moderasi beragama, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif bagi pengembangan karakter toleran dan menghargai perbedaan.

4.5 Penguatan Moderasi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sigi juga menjadi sarana untuk memperkuat moderasi beragama. Kegiatan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan Karya Ilmiah Remaja (KIR) diikuti oleh siswa dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi di antara mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sigi, seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan Karya Ilmiah Remaja (KIR), berperan penting sebagai wahana penguatan moderasi beragama melalui interaksi sosial yang inklusif dan kolaboratif. Partisipasi siswa dari beragam latar belakang agama dalam kegiatan-kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk belajar bekerja sama, saling memahami, dan menghargai perbedaan dalam konteks yang lebih informal dan praktis dibandingkan pembelajaran di kelas. Melalui pengalaman bersama dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai toleransi dan kebersamaan tumbuh secara alami, membentuk ikatan sosial yang kuat dan memperkuat budaya sekolah yang inklusif. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan akademik dan non-akademik, tetapi juga menjadi medium efektif dalam menanamkan sikap moderasi beragama yang esensial untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.

4.6 Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan sekolah melalui pertemuan rutin dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mendukung kegiatan sekolah, seperti menyediakan fasilitas untuk kegiatan bersama dan memberikan masukan dalam pengembangan program moderasi beragama. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar merupakan komponen vital dalam membangun budaya sekolah yang inklusif di SMA Negeri 1 Sigi. Keterlibatan orang tua melalui pertemuan rutin dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial tidak hanya memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak di lingkungan keluarga. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam menyediakan fasilitas dan memberikan masukan konstruktif menunjukkan sinergi yang harmonis antara sekolah dan lingkungan sosialnya, yang memperkuat keberlanjutan program moderasi beragama. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga budaya inklusif yang diupayakan sekolah dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

4.7 Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, terdapat tantangan dalam implementasi moderasi beragama, seperti kurangnya pemahaman sebagian siswa dan guru tentang pentingnya moderasi beragama, serta adanya stereotip negatif

terhadap agama tertentu. Kepala Sekolah menyatakan bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui peningkatan pelatihan bagi guru dan siswa, serta penyuluhan kepada orang tua dan masyarakat.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengimplementasikan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Sigi, tantangan seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang moderasi beragama di kalangan sebagian siswa dan guru masih menjadi hambatan yang signifikan. Selain itu, munculnya stereotip negatif terhadap agama tertentu menunjukkan bahwa masih ada resistensi dan ketidaktahuan yang perlu diatasi secara serius. Kepala Sekolah menyadari bahwa tantangan ini tidak dapat diabaikan dan menekankan pentingnya peningkatan pelatihan bagi guru dan siswa sebagai langkah strategis untuk memperdalam pemahaman serta memperkuat sikap toleransi. Selain itu, penyuluhan yang melibatkan orang tua dan masyarakat juga dianggap krusial untuk membangun kesadaran kolektif dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung budaya inklusif. Pendekatan multidimensional ini diyakini dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi hambatan yang ada dan memperkuat implementasi moderasi beragama di sekolah.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Sigi berhasil membangun budaya sekolah yang inklusif melalui pendekatan moderasi beragama dengan berbagai strategi yang terintegrasi. Integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran, kegiatan lintas agama, serta kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran interaktif sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, keterlibatan aktif siswa, dukungan orang tua, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor pendukung yang memperkuat iklim inklusif di sekolah. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama dan stereotip negatif masih perlu diatasi melalui pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, SMA Negeri 1 Sigi mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang moderat dan toleran.

Referensi

- Adib, M. Afiquil (2024), "Strategi Pembangunan Budaya Keagamaan Moderat dan Inklusif di Sekolah: Upaya Mencegah Radikalisme dan Intoleransi." *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 7, no. 2, pp. 304. <https://doi.org/10.61941/iklila.v7i2.304>.
- Ajizah, Ratna Utami Nur, Khalis Zamrani Putra, and Wafda Khoirul Anam. (2023), "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Inklusif di MTs Negeri 3 Ponorogo." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 7, no. 1, pp. 63–76. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.475>.
- Asrori, A., & Sunarto, S. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Karakter Religius. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 27–42. <https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7617jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>
- Deppalanna', I., Darson, D., Monika, M., Haner, H., & Karangin, F. I. Y. (2023). Membangun Karakter Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/156jipkl.com>
- Fuaddah, Dannur, et al. (2022), "Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Dalam Menjaga Kerukunan dan Moderasi Beragama di Sekolah." *Social Science Academic*, vol. 2, no. 2, <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6299>.
- Handayani, E. S., Modjo, A. S., Junaedi, A., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pendidikan Karakter dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial. *Journal on Education*, 6(2), 15490–15494. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5428jonedu.org>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148e-journal.stitypilahat.ac.id>

- Imam Syafei, Wasehudin, M. Asy'ari, Rofiqi, & Cicik Aini. (2022). Development of a Moderation-Based Islamic Education Learning Model in Efforts to Strengthen Student Tolerance at Public Universities in Lampung and Banten Provinces. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7030>
- Maryam, M., Nasrullah, A., & Aliyah, S. (2024). Menanamkan Moderasi Beragama: Peran Guru PAI dalam Membentuk Siswa yang Toleran dan Inklusif. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/11634ejournal.warunayama.org>
- Prasetio, D. E., & Huda, M. A. N. (2022). Urgensi Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Yaspira Ngambon Bojonegoro Jawa Timur. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/4225ejournal.uit-lirboyo.ac.id>
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2023). Tolerance Character Building through Religious Moderation Education in the Digital Era: Study in Elementary School on the Indonesia-Malaysia Border. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(2). <https://doi.org/10.19109/kdj7wb05ejournal.uit-lirboyo.ac.id>
- Rumahuru, Yance Z., and Johanna S. Talupun (2021), "Pendidikan Agama Inklusif sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman di Indonesia." *KURIOS*, vol. 7, no. 2, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>.
- Suntara, R. A., Zahri, T. A., Tohari, M., Hijran, M., Rozani, M., & Fauzi, P. (2024). Penguatan Karakter Moderasi Beragama bagi Generasi Z di SMA Negeri 1 Puding Besar. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 236–247. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i1.21983ojs.unpkediri.ac.id>
- Yunus, A. R. (2019). Konstruksi Moderasi Beragama Berbasis Pendidikan Inklusif. *Jurnal Mitra*, 17(2), 174–184. <https://kopertais8.or.id/jurnal/index.php/jm/article/view/26kopertais8.or.id>